BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Menurut E.B Taylor (Ratna, 2010:153) definisi yang paling luas menganggap kebudayaan sebagai semua hasil aktivitas manusia, baik kongkret maupun abstrak. Kebudayaan secara konkret merupakan hasil karya yang berwujud fisik. Sedangkan kebudayaan secara abstrak bersifat nonfisik, contohnya pola pikir masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Budaya dalam suatu kelompok masyarakat menciptakan aturan-aturan yang mengarahkan kelompok tersebut dalam berperilaku dan bertutur kata. Dengan kata lain, budaya merupakan hal yang mempengaruhi cara pandang, serta perilaku suatu individu terhadap suatu hal. Dengan adanya budaya, seseorang akan mengetahui yang mana dianggap buruk dan baik, serta mana yang dianggap berharga atau tidak berharga.

Salah satu kebudayaan yang unik dan banyak dikenal adalah kebudayaan suku Batak. Budaya Batak mempunyai identitas yang unik, yakni bahasa, adat, hingga pakaian khas suku Batak itu sendiri. Suku Batak terbagi lagi menjadi enam, yaitu Batak Toba, Batak Angkola, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan Batak Pakpak. Keenam jenis suku Batak ini mempunyai ciri khasnya masing-masing. Perbedaan kebudayaan suku-suku Batak ditunjukkan dari bahasa, upacara-upacara adat, kesenian, dan lainnya. Walaupun berbeda, keenam sub suku Batak dipersatukan oleh adanya silsilah kekerabatan. Silsilah kekerabatan ini merupakan silsilah Raja Batak hingga keturunannya, yang namanya dipakai sebagai marga di suku Batak. Silsilah ini berfungsi untuk mengetahui marga apa saja yang menjadi kerabat dekat seseorang, hingga menentukan panggilan untuk seseorang.

Dari keenam suku Batak, Batak Toba merupakan suku yang menjadi gambaran keseluruhan suku Batak oleh masyarakat diluar suku Batak. Dalam berbagai media, salah satunya film, suku Batak seringkali diangkat. Identitas yang seringkali direpresentasikan sebagai suku Batak sendiri adalah logat bicara. Logat bicara yang direpresentasikan sebagai suku Batak adalah logat bicara suku Batak

Toba. Selain logat bicara, kebudayaan Batak Toba yang kerap kali diangkat adalah adat istiadat, dan juga kesenian.

Salah satu film yang mengangkat kebudayaan Batak Toba adalah film berjudul Mursala. Dalam film ini ditampilkan unsur-unsur pendukung yang mencirikan kebudayaan Batak Toba, yaitu dialek, adat istiadat, norma-norma, hingga gaya hidup suku Batak Toba. Suku Batak Toba adalah suku yang masih memegang adat serta prinsip dalam kehidupan. Tak hanya mengenai silsilah dan kekerabatan, suku Batak mempunyai tujuan atau patokan tertentu dalam mencapai kesuksesannya dalam hidup. Nilai-nilai tersebut dalam suku Batak Toba adalah *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Ketiga hal ini menyangkut tentang harta atau kekayaan, keturunan, dan jabatan. Jika ketiga hal tersebut sudah tercapai, maka hidup individu tersebut bisa dikatakan bahagia.

Judul film ini tentu berkaitan dengan unsur yang ada dalam film tersebut. Dalam pertengahan film, tokoh Uli menceritakan tentang legenda yang ada dibalik air terjun Mursala. Dalam film ini diceritakan air terjun Mursala terjadi karena sebuah kisah sedih antara seorang putri cantik bernama Runduk. Karena kecantikannya, begitu banyak laki-laki yang ingin mendapatkannya. Salah satu di antaranya adalah raja Janggi yang berasal dari Sudan. Ia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan putri Runduk, hingga menaklukkan kerajaan putri Runduk pun ia lakukan. Putri Runduk pun sedih dan tak mau menikahi seseorang dengan paksaan. Ia memilih mati daripada cintanya harus dipasakan. Putri pun berlari ke pulau. Namun, saat berlari ia terjatuh dari ketinggian, dimana dibawahnya adalah lautan lepas. Para prajurit putri pun sedih dan menangis. Air mata mereka yang dipercaya menjadi air terjun Mursala.

Keterkaitan antara cerita legenda dibalik air terjun Mursala dengan film ini adalah tentang kisah cinta yang dipaksakan. Dalam film ini, tokoh Anggiat dan Clarissa yang saling mencintai terpaksa harus berpisah karena norma adat yang tidak memperbolehkan mereka untuk menikah. Di sisi lain, Anggiat disarankan untuk menikah saja dengan Uli, yaitu *paribann*ya. Namun Uli dan Anggiat berpikir bahwa status *pariban* belum tentu harus menikah. Sebuah pernikahan yang ada di benak mereka haruslah berdasarkan cinta, bukan paksaan.

Dalam film Mursala, pernikahan suku Batak Toba sangat dikedepankan melalui narasi dan visualnya. Konflik utama dalam film Mursala adalah pelanggaran norma-norma yang berlaku dalam suku Batak Toba untuk melaksanakan sebuah pernikahan oleh generasi muda suku Batak Toba dengan alasan bahwa norma tersebut sudah tidak relevan dengan kehidupan modern saat ini. Film Mursala menceritakan tentang kisah tokoh utama bernama Anggiat yang berasal dari suku Batak Toba, yang tidak direstui hubungannya dengan Clarissa karena marga mereka masih terikat tali persaudaraan. Disamping konflik mengenai aturan-aturan adat yang sudah tidak relevan tersebut, film Mursala juga menggambarkan prosesi pernikahan suku Batak Toba.

Pernikahan menjadi salah satu keharusan bagi suku Batak Toba karena adanya falsafah hidup yang salah satunya adalah *hagabeon* atau keturunan, yang tentu didapatkan melalui sebuah pernikahan. Pernikahan suku Batak Toba tak hanya sekedar peresmian hubungan sepasang kekasih menjadi suami istri. Tatanan acara pernikahan suku Batak Toba terdiri dari banyak acara yang dilakukan sebelum pernikahan tersebut dilaksanakan hingga pernikahan tersebut terlaksana. Tata cara yang begitu banyak ini terjadi karena suku Batak Toba mempercayai dan melaksanakan norma yang mengatur kekerabatan dan pernikahan, yaitu *dalihan na tolu. Dalihan na tolu* dianggap sebagai sebuah nilai untuk mencapai keharmonisan sebuah keluarga besar. *Dalihan na tolu* terdiri dari tiga poin yaitu *somba marhula-hula*, *elek marboru*, dan *manat mardongan tubu*. Ketiga poin tersebut mengharuskan seseorang saling menghormati, dan mengasihi tiap-tiap anggota keluarganya. Maka dari itu, *dalihan na tolu* juga diterapkan dalam adat pernikahan suku Batak Toba, karena pernikahan bukan hanya proses penyatuan dua individu menjadi satu, melainkan juga penyatuan dua keluarga dari masing-masing pengantin menjadi satu keluarga besar dan saing bersaudara.

Dalam film Mursala ditemukan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan pernikahan suku Batak Toba dengan aturan yang telah ditetapkan. Jika pelaksanaan pernikahan suku Batak Toba tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan, nilai yang mengatur pernikahan suku Batak Toba, yaitu *dalihan na tolu*, tentunya tidak akan utuh. Penggambaran adat pernikahan suku Batak Toba hanyalah sekedar melihat sekilas, lalu direpresentasikan tanpa mementingkan makna yang ada.

Padahal, makna yang ada dalam adat pernikahan tersebut menyangkut tentang keharmonisan hubungan kedua belah pihak keluarga pengantin. Apabila film ini dijadikan sebuah kritik bagi generasi muda suku Batak Toba untuk sadar akan adatnya, tentu kebudayaan-kebudayaan yang ditampilkan dalam film ini, terutama yang paling ditonjolkan yaitu pernikahan, tentu harus sesuai dengan realitasnya. Apabila tidak, maka film ini hanya memberikan kritik namun tidak memberikan contoh yang benar.

Dalam film Mursala, norma-norma yang mengatur sebuah pernikahan tersebut dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern saat ini melalui tokoh Anggiat. Dengan pandangan awal yang dikemukakan oleh tokoh Anggiat bahwa nilai-nilai adat tidak lagi relevan dalam pelaksanaan pernikahan modern saat ini, dan juga kejanggalan dalam prosesi pernikahan suku Batak Toba, film ini menjadi menarik untuk mengungkap pernikahan suku Batak Toba yang digambarkan dalam film ini. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengetahui penggambaran nila-nilai *dalihan na tolu* diterapkan dalam pernikahan adat suku Batak Toba dalam film Mursala.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, masalah yang timbul adalah:

1. Kebudayaan suku Batak Toba yang paling ditonjolkan dalam film Mursala adalah pernikahan suku Batak Toba.
2. Film Mursala menganggap bahwa nilai-nilai adat tidak lagi relevan dalam kehidupan modern.
3. Penggambaran pernikahan suku Batak Toba dalam film Mursala tidak sesuai dengan aturan adat yang berlaku.
4. Tata cara pernikahan yang tidak sesuai mempengaruhi keutuhan *dalihan na tolu* di dalamnya.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, sangat diperlukan pembatasan masalah agar penelitian tidak meluas. Oleh karena itu, penulis memfokuskan permasalahan kepada

bagaimana *dalihan na tolu* pada adat pernikahan suku Batak Toba direpresentasikan dalam film Mursala melalui unsur visual.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi pernikahan suku Batak Toba digambarkan dalam film Mursala?
2. Bagaimana *dalihan na tolu* pada adat pernikahan suku Batak Toba direpresentasikan dalam film Mursala?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosesi pernikahan suku Batak Toba yang digambarkan dalam film Mursala.
2. Untuk mengetahui *dalihan na tolu* pada adat pernikahan suku Batak Toba yang direpresentasikan dalam film Mursala.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi menambah pengetahuan mengenai representasi budaya Batak Toba dalam film, khususnya mengenai pernikahan suku Batak Toba.

1.6.2. Praktis

1. Menumbuhkan rasa kepedulian, terutama generasi muda suku Batak Toba, untuk melestarikan kebudayaan Batak Toba.
2. Dapat memberikan inspirasi bagi pembuat produser film Indonesia untuk membuat film yang bertemakan kebudayaan sebagai wujud pelestarian budaya.

1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan penulis terapkan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis tekstual, dan pendekatan semiotika Roland Barthes. Salah satu ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (Ratna, 2010: 102) adalah penelitian lebih bersifat deskripsi, narasi melalui kata-kata. Metode analisis tekstual menurut Ida (2014: 59) sebenarnya memberikan perangkat teks-teks media agar

peneliti mampu mengungkap kontruksi yang tersembunyi dalam konstruk sebuah teks media. Dapat dikatakan bahwa metode analisis tekstual digunakan untuk mengungkap makna dari objek penelitian, yaitu film Mursala. Sementara itu, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk melihat teks melalui sistem pemaknaan denotatif-konotatif dan mencari tahu apakah budaya yang terdapat dalam film Mursala sesuai dengan kebudayaan suku Batak Toba dan benar-benar dipercayai dan dilakukan oleh suku Batak Toba atau tidak.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, data merupakan komponen utama karena tanpa data, tentu sebuah penelitian tidak akan berjalan. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa teknik, yakni:

1. **Studi Pustaka**

   Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana penulis mencari informasi dengan menelaah sumber-sumber seperti buku referensi, karya ilmiah, jurnal, artikel, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk menambah pengetahuan, serta memecahkan permasalahan dari fenomena yang penulis teliti yaitu seputar pernikahan suku Batak Toba dan unsur *dalihan na tolu.* Sumber data yang akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan studi pustaka adalah buku teks, artikel, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

2. **Studi Visual**

   Studi visual dlakukan untuk memperoleh data dari objek utama penelitian, yaitu film Mursala. Untuk memperoleh data tersebut, penulis akan mengumpulkan data berupa potongan-potongan gambar seluruh adegan yang terdapat dalam film Mursala. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagian-bagian mana saja yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana prosesi pernikahan suku Batak Toba digambarkan dalam film Mursala dan bagaimana *dalihan na tolu* pada adat pernikahan suku Batak Toba direpresentasikan dalam film Mursala.

1.7.2. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data-data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah informasi yang kemudian digunakan dalam membuat kesimpulan penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan makna dari variabel-variabel yang berhubungan, sehingga dapat mejawab pemasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis tekstual. Menurut McKee (Ida, 2014:65) analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Analisis tekstual dalam penelitian melihat teks sebagai sebuah fenomena. Teks merupakan segala sesuatu yang mempunyai makna. Peneliti melihat setiap adegan-adegan, terutama yang berhubungan erat dengan pernikahan suku Batak Toba dalam film Mursala adalah sebuah teks, yakni sesuatu yang mempunyai makna. Menurut Ida (2014:70) terdapat lima tahapan penelitian analisis tekstual, yakni:

1. Memilih topik yang diminati.
2. Membuat rumusan masalah yang spesifik.
3. Mengumpukan teks yang relevan dengan pertanyaan tersebut.
4. Mencari teks-teks lain (teks pendukung).
5. Melakukan ekstensi terhadap teks-teks media lainnya yang diproduksi untuk isu atau persoalan yang sama.

Pendekatan semiotika digunakan sebagai perangkat untuk mengungkap makna dari teks-teks yang relevan dengan rumusan masalah. Semiotika yang penulis pakai adalah semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini berfungsi sebagai pisau bedah dalam mengungkap makna dalam teks melalui dua tahapan yaitu denotasi dan konotasi.

1.7.3. Prosedur Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode Miles dan Huberman, dimana analisis data meliputi:

1. Pengumpulan Data

   Dalam tahapan ini, penulis mengumpulkan dengan teknik studi pustaka dan studi visual seperti yang dijelaskan pada metode pengumpulan data.

2. Reduksi Data

   Tahap reduksi data dapat juga dikatakan sebagai penyederhanaan data yang bertujuan agar data-data yang ada lebih mudah dianalisis. Dalam tahap reduksi data, penulis melakukan klasifikasi terhadap semua data yang telah diperoleh. Penulis menyederhanakan keseluruhan data yang telah diperoleh menjadi data yang relevan dengan topik utama penelitian yaitu tentang pernikahan suku Batak Toba dalam film Mursala dan unsur-unsur *dalihan na tolu* yang terdapat dalam pernikahan suku Batak Toba.

3. Penyajian Data

   Dalam tahap penyajian data, data yang telah diperoleh dari hasil reduksi data kemudian dideskripsikan. Data-data disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel. Data-data yang hasil reduksi ini kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang sudah penulis tentukan sebelumnya.

4. Penarikan Kesimpulan

   Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penulis menarik kesimpulan dari analisis yang sudah penulis lakukan.

1.8. Kerangka Penelitian

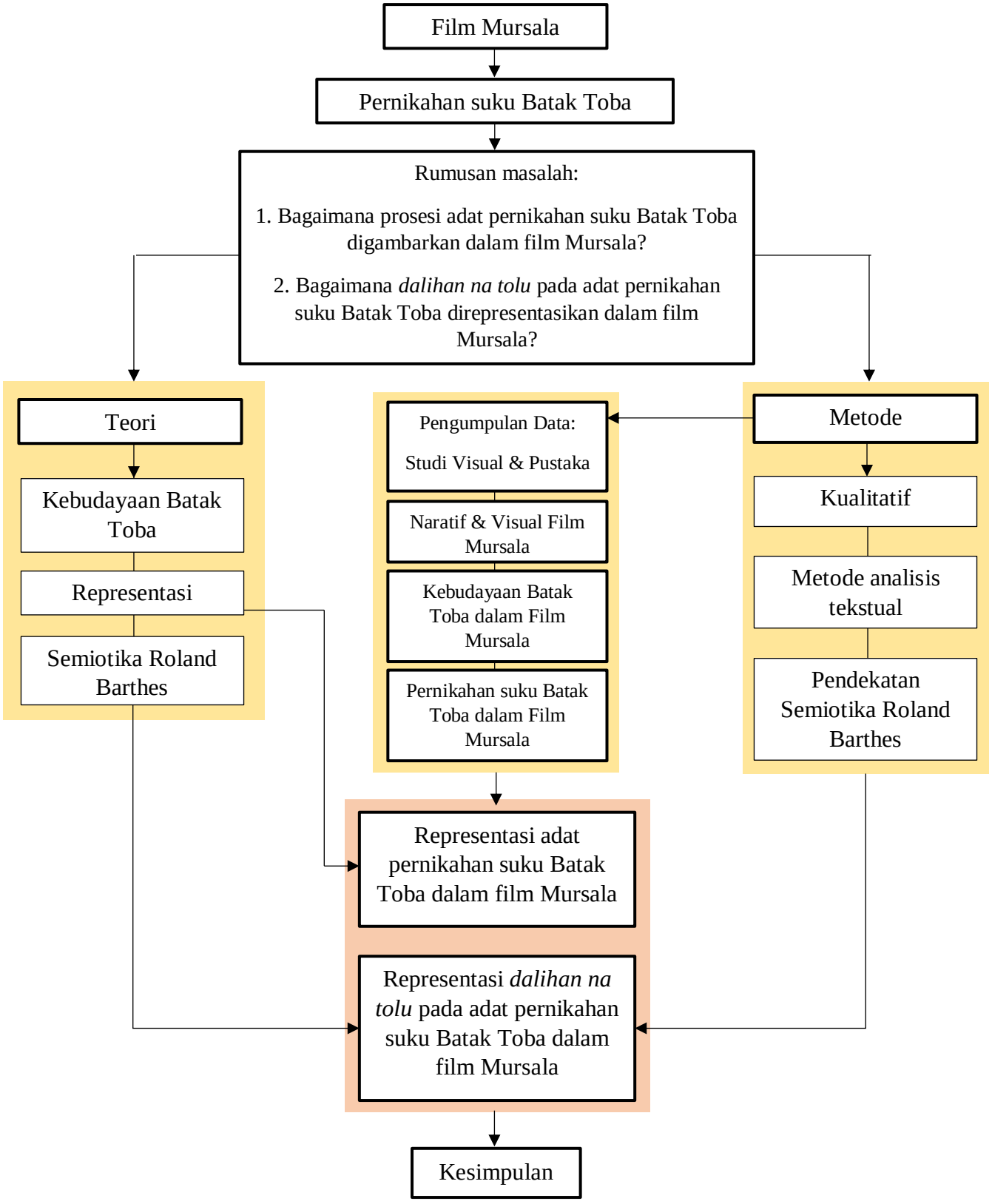

Gambar 1.8. Kerangka Penelitian
Sumber: Data Pribadi, 2017

1.9. Pembabakan

1. BAB I – Pendahuluan

   Bab pertama berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka penelitian, dan pembabakan. Dalam bab ini penulis juga menjelaskan tentang fenomena yang ada dalam objek penelitian, fokus penelitian, hingga metode yang dipakai dalam penelitian ini.

2. BAB II - Landasan Teori

   Bab dua berisikan landasan teori yang dipakai sebagai pijakan utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat tiga teori yang penulis pakai yaitu teori kebudayaan Batak Toba, teori representasi, dan teori semiotika Roland Barthes.

3. BAB III – Data

   Bab tiga berisikan data literatur berupa ringkasan karya-karya ilmiah yang mempunyai kesamaan dalam hal metode atau teori yang dipakai untuk menganalisis. Selain itu terdapat juga data-data film Mursala berupa sinopsi, data produksi, adegan-adegan film Mursala, struktur tiga babak film Mursala, dan visual kebudayaan Batak Toba yang ditemukan dalam film Mursala.

4. BAB IV - Analisis Data

   Pada bab empat, penulis telah mereduksi data primer secara keseluruhan menjadi data yang berhubungan dengan topik utama analisis, yaitu *dalihan na tolu.* Dalam film Mursala, unsur *dalihan na tolu* dapat dilihat dalam adegan pesta adat pernikahan suku Batak Toba. Sesuai dengan rumusan masalah, makan penulis pertama-tama menganalisis data tentang pernikahan suku Batak Toba yang ada dalam film Mursala untuk mengungkap bagaimana pernikahan suku Batak Toba digambarkan. Kemudian penulis akan mencari tahu bagaimana *dalihan na tolu* direpresentasikan dalam film Mursala. Unsur *dalihan na tolu* tersebut dapat

dilihat melalui prosesi adat pernikahan suku Batak Toba dalam film Mursala.

5. BAB V - Kesimpulan dan Saran

   Bab terakhir berisikan tentang kesimpulan dari analisis yang telah penulis lakukan di bab empat. Kesimpulan tersebut adalah jawaban dari rumusan masalah aitu bagaimana pernikahan suku Batak Toba digambarkan dalam film Mursala, dan bagaimana *dalihan na tolu* direpresentasikan pada adat pernikahan suku Batak Toba dalam film Mursala.